

# Misteri nama Centhini

<https://beritagar.id/artikel/telatah/misteri-nama-centhini>

Beritagar.id Minggu, 20 Januari 2019

Heri Priyatmoko, dosen Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, founder Solo Societeit

Beberapa buku dicekuk aparat gabungan TNI, Polri, dan Kejaksaan Negeri Padang (8/1). Pustaka itu disinyalir mengandung paham komunisme. Dua minggu sebelumnya, ratusan buku yang diduga memuat kata-kata komunis dan PKI juga dikukuk tentara di Kediri. Mereka tampaknya terkecoh pada judul buku. Dalam jagad perbukuan, tak jarang orang terjebak pada judul, kemudian tidak berusaha menelaah isinya secara tuntas.

Dalam sejarah kepastakaan Jawa, perkara judul juga mengundang perhatian publik. Misalnya, Serat Centhini (1814-1823) dengan ketebalan 4.200 halaman itu. Mula-mula, mahakarya yang terdiri atas dua belas jilid itu oleh barisan pujangga keraton diberi nama Suluk Tembangraras. Namun, mengapa belakangan ia kondang disebut Serat Centhini ketimbang Suluk Tembangraras? Apa makna di balik semua itu?

Sekitar seabad setelah dirampungkan karya ini, nama Centhini rasanya belum “dicatut” pembaca, diabadikan sebagai nama naskah. Nama Centhini tak mencuat ke permukaan, selain tidak direken melebihi Amongrogo dan Jayengresmi. Inilah misteri yang belum tuntas terpecahkan oleh para filolog, sejarawan, dan budayawan.

Serat Centhini melewati lorong waktu yang jauh. Naskah klasik warisan leluhur Jawa berumur dua abad lebih itu senantiasa memesonakan publik. Perlu tahu, penggarapan serat kuno ini menghabiskan ongkos 10.000 ringgit emas lebih dari kantong Amangkunegara III yang kelak ditempli gelar Sinuwun Sugih. Ia menghimpun para sastrawan keraton guna menyusun sebuah kodifikasi sistem pengetahuan mengenai Jawa.

Memahami budaya asli dan manusia Jawa terancam oleh hegemoni asing, atas titah tuannya, para pujangga pun bergegas melakoni kerja kebudayaan itu. Barisan penulis diisi oleh Kyai Ngabehi Sastradipura yang jago berbicara soal agama Islam dan bahasa Arab. Disusul Kyai Ngabehi Yasadipura II yang jempolan berbicara kebudayaan Jawa. Dan terakhir, Kyai Ngabehi Ranggalasutrasna yang mumpuni di bidang bahasa dan sastra Jawa.

Dalam meronce kisah, perlu kita cermati, ketiga juru tulis istana ini menempatkan tokoh Centhini bukan sebagai aktor utama. Peran yang dipanggulnya, yaitu senantiasa hadir tatkala Tambangraras dan Amongrogo bercakap tentang ilmu. Dalam situasi seperti ini, posisi dan peranan Centhini sebetulnya sepadan dengan Tambangraras: sebagai pendengar dan murid.

Akan tetapi, terdapat aspek pembeda antara keduanya hanyalah pada perkara lokasi, ruang mendengarkan. Tambangraras, sang murid tercinta itu, mendengarkan di dalam peraduan -satu ruang dengan Amongrogo, guru dan suaminya, sedangkan Centhini juga sebagai murid memasang telinga dari balik tirai peraduan. Centhini acap muncul turut nguping dan mencatat segala sesuatu yang sekiranya perlu. Kemudian, tindakan lainnya adalah merampungkan tugas sebagai abdi perempuan.

Kewajiban yang ditunaikan Centhini adalah membantu menyiapkan hidangan di pawon, menyajikan hidangan, memberesi hidangan selepas acara santap, dan meladeni Tambangraras dalam hal dhaharan dan busana. Ringkasnya, Centhini mondar-mandir di wilayah domestik dan mendengarkan rentetan kutbah Amongragra yang tampil di sektor publik.

Tangan lincah pujangga memaknai Centhini sebagai abdi yang pandai empan papan, menempatkan diri dengan baik dalam segala situasi. Sewaktu harus bekerja, terlihat Centhini begitu cekatan dan rajin, sifat pemalas tak mampir dalam dirinya. Ia biasanya tampil bareng abdi Bayi Panurta alias Sumbaling ketika merampungkan pekerjaan rumah tangga. Lantaran statusnya sama sebagai hamba yang mengabdikan, sehingga tak tercipta jurang sosial di antara mereka.

Unsur pembeda tersembul saat seluruh pekerjaan rumah kelar. Sumbaling bakal berkumpul bersama abdi yang lain, bercakap mengenai hal apapun yang tak bertamali dengan keilmuan. Atau, mereka menggelar permainan dakon maupun berbagi cerita sederhana. Sedangkan Centhini akan kembali mendampingi Tambangraras selepas merampungkan pekerjaan. Tokoh Centhini adalah representasi dari kawula alit (rakyat) yang patuh mendengarkan pitutur luhur dan kawruh yang diuraikan majikannya (bangsawan-priayi). Detik itu, mayoritas kaum kromo jelas tidak mampu menulis (bersastra) laiknya elite keraton. Mereka tak menciptakan budaya tanding (counter culture) sebagai alternatif dari suatu gejala dominasi budaya elite.

Dalam konteks kegiatan literasi, rakyat kalah karena tak beranjak dari tahap tradisi lisan. Pujangga cukup menempatkan mereka sebagai pendengar “kutbah” kelompok sosial di atasnya. Demikian halnya Centhini, otaknya merekam pengetahuan atau rerimbunan informasi yang tertuang dalam naskah itu. Pengetahuan beserta kearifan lokal milik kakek moyang yang berhasil dihimpun harus didekap dan dipelajari agar tidak tersungkur lalu tertimbun tanah.

Dari sini, tercium misi terselubung pujangga Jawa demikian getol menggarap ensiklopedi Jawa tersebut. Yakni supaya masyarakat Jawa di tingkat akar rumput sebagai pemilik kebudayaan lekas “siuman”. Segera memahami bahwa kebudayaan Jawa diam-diam digencet oleh kekuasaan dan budaya asing. Melawan kekuatan asing dengan jalur mempelajari dan melestarikan budaya lokal lebih efektif dan efisien, karena senjata bedil dan meriam tak akan mempan meruntuhkan hegemoni Eropa yang terlanjur mempreteli kekuasaan keraton Jawa.

Dari waktu ke waktu, dengan tetap mengusung spirit penyelamatan budaya Jawa di level masyarakat luas, Suluk Tambangraras akhirnya disebut Serat Centhini. Dibanding Tambangraras, nama Centhini memang memantulkan nada optimistis. Selain itu, menggambarkan perjuangan gigih orang Jawa yang emoh mendapati budayanya amblas ditelan budaya asing.

Centhini memiliki konteks sosio-politis yang kuat periode kerajaan, “solid”, dan karena itu seakan-akan “berhenti” pada satu pemaknaan tunggal—tak pernah, atau sangat jarang, digunakan untuk merujuk pada hal lain. Centhini adalah Centhini, bukan Tembangraras, apalagi Amongrogo. Centhini bukanlah pendengar semata, namun pencatat kawruh yang mumpuni.

Meski sama-sama abdi dalem atau batur, Centhini beda dengan Punakawan yang hidup di dunia pewayangan. Punakawan bertubuh buruk itu adalah pelayan keluarga satria. Ia telah digarap matang oleh empu era Mataram Kuno, seperti ketokohan Centhini yang disuratkan pujangga istana Mataram Islam. Punakawan yang lahir di Indonesia -bukan negeri India- begitu menarik memperagakan konsepsi kebudayaan Jawa yang sifatnya normatif (cipta, karsa, dan rasa) dan tidak bertentangan dengan kebenaran.

Secara fisik, kehadiran Punakawan dipahami sebagai penyeimbang tokoh Pandawa dan Kurawa bertubuh bagus. Tapi, bukan berarti Semar dan anak-anaknya mudah disepelekan dan diperolok. Kalau Centhini hanya mendengarkan wejangan junjungannya, namun Semar berani menasehati dan marah bila majikannya bertindak menyimpang dari kebenaran. Di sinilah “kekalahan” Centhini yang tak diberi kesempatan menghardik tuannya, karena tugasnya cukup mendokumentasikan pitutur dalam benak.

Sekali lagi, Serat Centhini bukan hanya sumber sejarah sezaman yang tak lekang waktu, tapi juga penguatan identitas dan ladang inspirasi bagi masyarakat Indonesia kontemporer. Menjaga budaya suatu komunitas dari keterpurukan lewat penafsiran karya lokal dan menguak ragam kisah misteri yang tersembunyi, dalam skala yang luas, berarti menjaga “harta karun” bangsa.